

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Ejaan

Ejaan adalah sekumpulan aturan atau pedoman yang mengatur cara untuk menuliskan bunyi-bunyi yang diucapkan dalam suatu bahasa, serta bagaimana cara memisahkan atau menggabungkan simbol-simbol tulisan yang merepresentasikan bunyi-bunyi tersebut dengan benar dalam sebuah bahasa. Ejaan tidak hanya menentukan cara penulisan kata, tetapi juga cara penataan unsur-unsur linguistik lainnya, seperti tanda baca, huruf kapital, dan cara penggunaan spasi, agar komunikasi tertulis dapat berjalan dengan baik dan jelas (Didah Nurhamidah, 2018).

Selain itu, ejaan juga dapat diartikan sebagai serangkaian aturan yang diterapkan untuk mewakili bunyi-bunyi dalam ucapan secara tertulis, yang meliputi cara penulisan setiap kata, cara menghubungkan atau memisahkan kata-kata dalam suatu kalimat, serta penggunaan huruf besar dan tanda baca yang sesuai. Aturan-aturan ini dirancang untuk memastikan bahwa tulisan dapat dipahami dengan jelas dan benar oleh pembaca, sehingga komunikasi tertulis berjalan lancar tanpa adanya kebingungan dalam interpretasi makna. Selain itu, ejaan juga mengatur tata cara yang tepat dalam penulisan berbagai elemen linguistik, termasuk huruf vokal dan konsonan, tanda baca yang digunakan untuk memberi jeda atau penekanan, serta aturan-aturan khusus lainnya yang mendukung keterbacaan teks (Ramadaniyanti & Citrawati, 2022).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ejaan adalah kumpulan aturan yang mengatur cara menuliskan bunyi ucapan dalam bahasa, termasuk pemisahan dan penggabungan kata, penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan spasi. Aturan ini memastikan komunikasi tertulis dapat dipahami dengan jelas dan lancar, serta mendukung keterbacaan teks dengan benar.

2.1.2 Bentuk-bentuk Ejaan Yang Disempurnakan

2.1.2.1 Penggunaan Huruf

Penggunaan huruf sesuai dengan ejaan yang baik dan benar, terbagi atas beberapa bagian, yakni :

a) Huruf

Dalam abjad bahasa Indonesia terdiri dari 26, yakni sebagai berikut :

Tabel 2.1 Huruf/Abjad

Huruf		Nama	Ucapan
Kapital	Nonkapital		
A	a	a	a
B	b	be	be
C	c	ce	ce
D	d	de	de
E	e	e	e
F	f	ef	ef
G	g	ge	ge
H	h	ha	ha
I	i	i	i
J	j	je	je
K	k	ka	ka
L	l	el	el
M	m	em	em
N	n	en	en
O	o	o	o
P	p	pe	pe
Q	q	qi	qi
R	r	er	er
S	s	es	es
T	t	te	te
U	u	u	u
V	v	ve	ve
W	w	we	we
X	x	ex	ex
Y	y	ye	ye
Z	z	zet	zet

(Kemendikbud, 2022)

b) Huruf Vokal

Vokal dalam bahasa Indonesia diwakili oleh lima huruf yang memiliki peran penting dalam pembentukan kata, yaitu huruf a, e, i, o, dan u. Setiap huruf vokal ini menghasilkan bunyi yang berbeda, yang

digunakan untuk membentuk suku kata dan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Vokal memiliki peran yang sangat vital dalam struktur fonetik bahasa, karena tanpa kehadiran vokal, sebuah kata akan sulit untuk diucapkan atau dipahami. Selain itu, vokal juga memiliki peranan penting dalam menentukan arti suatu kata, karena perubahan pada vokal dalam sebuah kata dapat mengubah makna atau memperkenalkan bentuk kata yang berbeda (Kemennterian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022).

c) Huruf Konsonan

Konsonan dalam bahasa Indonesia diwakili oleh 21 huruf, yaitu b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z. Setiap huruf konsonan ini memiliki bunyi yang berbeda, dan bunyi tersebut berperan penting dalam pembentukan suku kata, kata, serta struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Konsonan berfungsi sebagai elemen penghubung antara vokal dalam sebuah kata, dan bersama-sama dengan vokal, konsonan membentuk kombinasi suara yang membuat kata-kata dapat diucapkan dan dipahami. Konsonan juga memiliki peran yang signifikan dalam membedakan arti kata, karena perubahan pada konsonan dalam sebuah kata dapat mengubah makna atau menghasilkan bentuk kata yang berbeda. Keberadaan konsonan sangat penting dalam struktur fonologis bahasa Indonesia untuk menghasilkan pelafalan yang tepat dan sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku (Kemennterian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022).

d) Huruf Kapital

Huruf kapital adalah huruf besar yang digunakan dalam penulisan untuk tujuan tertentu dalam sebuah bahasa. Dalam bahasa Indonesia, huruf kapital digunakan pada awal kalimat, nama orang/julukan/teori/rumus, nama tempat, nama institusi, gelar, hari, bulan, serta peristiwa penting. Penggunaan huruf kapital membantu membedakan antara kata umum dan kata yang memiliki status khusus atau penting (kemendikbud, 2022).

e) Huruf Miring

Huruf miring (*italik*) digunakan dalam penulisan untuk menandai berbagai hal yang dianggap penting atau memerlukan penekanan khusus. Sebagai contoh, huruf miring digunakan untuk menuliskan judul karya-karya seperti buku, film, album lagu, acara televisi, siniar (program radio), lakon (naskah drama), serta nama media massa yang dirujuk atau dikutip dalam sebuah tulisan, termasuk dalam daftar pustaka. Penggunaan huruf miring juga bertujuan untuk menegaskan atau memberikan penekanan pada huruf tertentu, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat agar maknanya lebih jelas atau khusus. Selain itu, huruf miring juga digunakan dalam penulisan untuk menuliskan kata atau ungkapan yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing yang tidak lazim digunakan dalam bahasa utama tulisan. Dengan demikian, huruf miring membantu membedakan elemen-elemen tertentu dalam teks dan mempermudah pembaca untuk memahami informasi dengan lebih baik (Kemendikbud, 2022).

f) Huruf Tebal

Dalam sistem ejaan bahasa Indonesia, penggunaan huruf tebal memiliki tujuan khusus untuk memberikan penekanan pada bagian-bagian tertentu dalam tulisan. Huruf tebal digunakan untuk menegaskan atau menonjolkan bagian tulisan yang sebelumnya sudah ditulis dengan huruf miring, sehingga pembaca dapat lebih mudah mengenali elemen-elemen yang dianggap penting atau memerlukan perhatian khusus. Selain itu, huruf tebal juga digunakan untuk menyoroti bagian-bagian tertentu dalam sebuah karangan, seperti judul bab, subbab, atau bagian-bagian lain yang perlu dibedakan atau ditekankan agar struktur tulisan lebih jelas dan terorganisir. Dengan menggunakan huruf tebal, penulis dapat mempermudah pembaca dalam memahami hierarki informasi dan memperjelas fokus pembahasan dalam karangan tersebut (Kemendikbud, 2022).

2.1.2.2 Penulisan Kata

a) Kata Dasar

Kata dasar adalah kata yang belum mengalami perubahan bentuk atau penambahan afiks (awalan, akhiran, sisipan, atau gabungan afiks) dan berfungsi sebagai bentuk dasar dalam sebuah bahasa. Kata dasar ini menjadi unsur utama dalam pembentukan kata turunan yang memiliki makna lebih spesifik atau berbeda. Misalnya, buku, jalan, api, dan baju (Kemendikbud, 2022).

b) Kata Turunan

Kata turunan dalam Bahasa Indonesia terbagi menjadi beberapa bagian, yakni sebagai berikut:

- 1) Kata Berimbuhan, adalah kata yang mendapatkan imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan imbuhanannya. Misalnya, *berjalan*, *mempermudah*, *menulis*, dan *dijual* (Kemendikbud, 2022).
- 2) Bentuk Ulang, merupakan kata ulang yang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Misalnya, anak-anak, kupu-kupu, barang-barang, dan lain-lain (Kemendikbud, 2022).

c) Pemenggalan Kata

Pemenggalan kata dalam Bahasa Indonesia dilakukan, jika di tengah kata terdapat huruf vokal yang berurutan, jika di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan di antara dua huruf vokal pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu (Kemendikbud, 2022).

d) Kata Depan

Kata depan, yang terdiri dari kata-kata seperti "di", "ke", dan "dari", harus ditulis terpisah atau dipisahkan dari kata yang mengikutinya dalam sebuah kalimat. Hal ini berarti bahwa kata depan tersebut tidak boleh digabungkan dengan kata yang ada setelahnya, meskipun keduanya membentuk suatu kesatuan makna dalam kalimat. Penulisan yang terpisah ini adalah bagian dari aturan ejaan bahasa

Indonesia untuk memastikan bahwa struktur kalimat tetap jelas dan mudah dipahami. Misalnya, dalam kalimat seperti "Saya pergi **ke** pasar" atau "Dia datang **dari** Jakarta", kata depan "ke" dan "dari" ditulis terpisah dari kata "pasar" dan "Jakarta" agar sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam penulisan bahasa Indonesia yang benar (Kemendikbud, 2022).

e) Partikel

Partikel dalam ejaan bahasa Indonesia adalah kata atau elemen bahasa yang tidak memiliki makna secara langsung, namun berfungsi untuk memberikan penekanan, menyatakan hubungan, atau memodifikasi makna kata lain dalam kalimat. Partikel biasanya tidak berubah bentuk dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata dasar atau turunan. Fungsi partikel dalam kalimat sangat penting untuk memperjelas makna atau mempertegas maksud dari pembicaraan. Misalnya, partikel *-kah*, *-lah*, dan *-tah*.

f) Singkatan

Menurut Kemendikbud (2022) penulisan singkatan yang baik dan benar dalam ejaan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Singkatan nama orang, gelar, sapaan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik di setiap unsur singkatan itu.
- 2) Singkatan nama orang dalam bentuk inisial ditulis tanpa tanda titik.
- 3) Singkatan yang terdiri atas lebih dari dua huruf yang lazim digunakan dalam dokumen atau surat-menyurat diikuti dengan tanda titik.
- 4) Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim digunakan dalam dokumen atau surat-menyurat diikuti tanda titik pada setiap huruf.
- 5) Singkatan satuan ukuran, takaran, dan timbangan; lambang kimia; dan mata uang tidak diikuti tanda titik.
- 6) Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf dan suku kata atau gabungan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.

7) Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf dan suku kata atau gabungan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf nonkapital.

g) Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*

Kata ganti seperti *ku-* dan *kau-* harus ditulis menyatu atau bersambung langsung dengan kata yang ada setelahnya, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dalam penulisan. Sebaliknya, bentuk kata ganti yang menggunakan akhiran seperti *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis terhubung langsung dengan kata yang ada sebelumnya, tanpa spasi di antara keduanya. Hal ini merupakan aturan dalam ejaan bahasa Indonesia yang bertujuan untuk menjaga keseragaman dan kejelasan dalam penulisan kata ganti, sehingga makna yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Misalnya, kata "kudengar" dan "kaulakukan" menulis *ku-* dan *kau-* yang bergabung dengan kata berikutnya, sementara "rumahku", "bukumu", dan "mobilnya" menulis *-ku*, *-mu*, dan *-nya* yang bergabung dengan kata sebelumnya (Kemendikbud Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022).

h) Kata Sandang *si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* harus ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya, yaitu dengan memberikan jarak di antara keduanya. Sementara itu, kata *sang* ditulis dengan huruf pertama yang kapital apabila digunakan sebagai bagian dari nama Tuhan atau dalam konteks yang merujuk kepada-Nya (Kemendikbud, 2022).

2.1.2.3 Penggunaan Tanda Baca

a. Tanda Titik

Tanda titik biasanya dipakai di akhir kalimat pernyataan untuk menandakan berakhirnya sebuah kalimat lengkap. Titik juga digunakan untuk mengakhiri pernyataan yang diikuti dengan rincian yang berupa kalimat baru, paragraf baru, atau subjudul baru. Selain itu, tanda titik digunakan setelah angka atau huruf dalam sebuah daftar. Namun, titik tidak dipakai setelah angka terakhir dalam urutan nomor dalam perincian, juga tidak digunakan setelah angka atau huruf yang telah

diberi tanda kurung dalam perincian, dan tidak perlu diletakkan setelah angka terakhir, baik yang terdiri dari satu digit maupun lebih (Kemendikbud, 2022).

b. Tanda Koma

Tanda koma digunakan untuk memisahkan unsur-unsur dalam sebuah perincian yang berupa kata-kata. Koma juga ditempatkan sebelum kata penghubung, di belakang kata atau ungkapan penghubung antara kalimat, serta sebelum atau sesudah kata seru. Selain itu, koma juga digunakan setelah salam pembuka dalam sebuah surat atau tulisan (Kemendikbud Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022).

c. Tanda Titik Koma

Tanda titik koma dapat berfungsi menggantikan kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara dalam kalimat majemuk. Tanda ini juga digunakan dalam perincian yang berbentuk frasa verbal, untuk memisahkan bagian-bagian perincian dalam kalimat yang sudah mengandung tanda koma, serta untuk memisahkan sumber-sumber kutipan (Kemendikbud, 2022).

d. Tanda Titik Dua

Tanda titik dua digunakan di akhir sebuah pernyataan lengkap yang langsung diikuti dengan perincian atau penjelasan. Tanda ini juga dipakai setelah kata atau frasa yang membutuhkan deskripsi lebih lanjut, serta dalam naskah drama setelah kata yang menunjukkan siapa yang berbicara. Selain itu, titik dua dapat digunakan untuk memisahkan angka yang menunjukkan waktu, seperti jam, menit, dan detik, atau untuk menyatakan jangka waktu (Kemendikbud, 2022).

e. Tanda Tanya

Tanda tanya digunakan di akhir kalimat yang berupa pertanyaan dan juga dapat digunakan di dalam tanda kurung untuk menunjukkan bagian kalimat yang diragukan atau belum dapat dipastikan kebenarannya (Kemendikbud, 2022).

f. Tanda Seru

Tanda seru biasanya digunakan untuk mengakhiri ungkapan yang menggambarkan kekaguman, kesungguhan, emosi yang kuat, seruan, atau perintah (Kemendikbud, 2022).

2.1.3 Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu bagian dari karya sastra yang sangat populer di kalangan masyarakat dan sastrawan. Bahasa yang digunakan cenderung singkat namun penuh makna, meskipun disampaikan dalam bentuk prosa. Keindahan dalam struktur bahasa sangat diperhatikan, termasuk rima, ritme, dan musikalitasnya. Di balik bahasa tersebut terkandung makna yang ingin disampaikan, yang bisa berupa ide, perasaan, opini, kritik, dan sebagainya (Lis Ristiani, 2019).

Puisi adalah sebuah bentuk ekspresi yang menggambarkan cara penyair melihat dan menanggapi kehidupan. Dalam puisi, penyair menyampaikan pandangan pribadinya terhadap realitas yang ada di sekitarnya, baik itu tentang dunia, masyarakat, maupun perasaan batin yang dia alami. Melalui pilihan kata yang penuh makna dan imajinasi, puisi menjadi medium bagi penyair untuk menuangkan pikirannya dan perasaannya, memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana mereka meresapi dan memaknai kehidupan. Oleh karena itu, puisi dapat dianggap sebagai cermin dari pemikiran dan perasaan penyair terhadap segala hal yang ada di sekitarnya, menjadi bentuk refleksi yang sangat personal namun juga universal (Hikmat et al., 2017:11).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang populer, menggunakan bahasa singkat namun penuh makna, dengan perhatian pada keindahan struktur seperti rima dan ritme. Puisi menjadi medium bagi penyair untuk mengekspresikan pandangan, perasaan, dan pemikiran mereka tentang kehidupan, masyarakat, dan realitas di sekitarnya, sehingga mencerminkan pengalaman pribadi yang juga dapat bersifat universal.

2.1.4 Unsur-Unsur Puisi

Puisi dibangun dari beberapa unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari puisi itu sendiri. Menurut Ritonga (2021) unsur pembangun puisi terdiri dari dua bagian besar, yakni unsur batin dan unsur fisik. Unsur batin terdiri dari beberapa bagian kecil, yakni sebagai berikut :

a. Tema

Tema dan amanat merupakan elemen penting dalam struktur batin puisi yang berfungsi sebagai inti atau makna yang terkandung dalam karya tersebut. Tema dapat diibaratkan sebagai pokok persoalan atau isu utama yang akan diangkat dan dieksplorasi oleh penyair dalam puisinya. Tema ini menjadi dasar dari seluruh pengembangan ide, perasaan, dan pesan yang ingin disampaikan. Melalui tema, penyair menyampaikan gambaran atau refleksi mengenai suatu topik tertentu, baik itu kehidupan, alam, cinta, atau isu sosial. Sementara itu, amanat atau pesan yang terkandung dalam puisi merupakan tujuan atau pesan moral yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat ini bisa berupa nasihat, kritik, atau ajakan untuk merenung tentang realitas kehidupan. Dengan demikian, tema dan amanat dalam puisi saling berhubungan dan memberikan kedalaman dalam makna puisi, serta memberi arah pada interpretasi pembaca (Ritonga, 2021).

b. Nada

Dalam proses penciptaan puisi, penyair seringkali memiliki sikap atau pendekatan tertentu terhadap pembaca, yang tercermin dalam cara penyair berkomunikasi melalui kata-kata dan gaya penulisan yang dipilih. Sikap ini dapat bervariasi, tergantung pada tujuan penyair, apakah dia ingin mengajarkan sesuatu kepada pembaca, memberikan nasihat, mengejek, menyindir, atau sekadar menyampaikan cerita dengan cara yang lugas dan langsung. Sikap penyair terhadap pembaca ini dikenal dengan istilah *nada puisi*, yang merujuk pada cara penyair berinteraksi dengan pembaca, baik secara halus maupun terang-terangan. Dalam banyak kasus, puisi dapat bernada santai, mencerminkan sikap penyair yang tidak formal atau serius terhadap pembacanya. Nada santai

ini bisa menciptakan suasana yang lebih akrab dan nyaman, membuat pembaca merasa lebih dekat dengan pesan yang disampaikan. Sementara itu, suasana puisi merujuk pada dampak psikologis yang ditimbulkan setelah pembaca selesai membaca puisi tersebut. Suasana ini merupakan perasaan atau emosi yang muncul sebagai hasil dari interpretasi pembaca terhadap puisi, yang bisa berupa kegembiraan, kesedihan, ketenangan, atau bahkan kecemasan. Dengan demikian, baik nada puisi maupun suasana yang tercipta memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman emosional pembaca saat menikmati puisi (Ritonga, 2021).

c. Rasa

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang paling mampu menggambarkan ekspresi perasaan penyair secara mendalam dan intens. Melalui puisi, penyair dapat mengekspresikan berbagai perasaan yang sangat personal, seperti keindahan, kegelisahan, atau bahkan rasa pengagungan terhadap kekasih atau alam. Ekspresi ini sering kali dipenuhi dengan makna yang mendalam dan penuh emosi, menciptakan sebuah karya yang tak hanya menyentuh pikiran, tetapi juga perasaan pembaca. Karena sifatnya yang sangat personal dan emosional, bahasa yang digunakan dalam puisi cenderung sangat ekspresif. Setiap kata dan kalimat dipilih dengan cermat untuk menyampaikan pesan dan perasaan secara intens dan padat. Bahasa dalam puisi sering kali tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi secara literal, tetapi juga untuk membangkitkan gambaran mental, perasaan, dan imajinasi yang kuat. Keindahan bahasa dalam puisi tidak hanya terletak pada pilihan kata-katanya, tetapi juga pada cara kata-kata tersebut disusun untuk menciptakan ritme, melodi, dan resonansi emosi yang mendalam bagi pembaca. Dengan demikian, puisi adalah medium yang sangat efektif untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman yang mungkin sulit diungkapkan melalui bentuk tulisan lainnya (Ritonga, 2021).

Sedangkan, unsur fisik dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yakni sebagai berikut :

a. Diksi

Diksi merujuk pada pemilihan kata-kata yang digunakan oleh penyair dalam puisinya. Karena kata-kata dalam puisi memiliki peran yang sangat penting, pemilihan bunyi kata juga perlu diperhatikan dengan hati-hati. Kata-kata yang dipilih sebaiknya memiliki sifat puitis, yang tidak hanya menambah keindahan, tetapi juga memberikan kesan yang berbeda dari kata-kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pemilihan kata yang tepat akan menciptakan efek estetis yang memperkaya makna dan pengalaman pembaca terhadap puisi tersebut (Ritonga, 2021).

b. Pengimajian

Pengimajian adalah penggunaan kata-kata atau rangkaian kata yang mampu menggambarkan pengalaman imajinasi. Melalui kekuatan imajinasi yang dimiliki penyair, kata-kata dalam puisi dapat menciptakan gambaran atau sensasi yang dapat dirasakan, dilihat, dan didengar oleh pembaca, sehingga memberi kesan yang hidup dan mendalam (Ritonga, 2021).

c. Bahasa Figuratif

Majas adalah gaya bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung atau dengan cara pengiasan, sehingga makna yang disampaikan menjadi lebih tersirat. Penyair menggunakan majas untuk menyampaikan perasaan, pengalaman batin, harapan, suasana hati, atau semangat hidup mereka. Melalui majas, penyair mengaitkan atau membandingkan suatu hal dengan hal lain, sehingga makna yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas dan menggugah. Sebagai contoh, untuk menggambarkan suasana hati yang penuh kegembiraan atau harapan besar untuk bertemu seseorang, penyair dapat menggunakan perbandingan atau kiasan tertentu (Ritonga, 2021).

d. Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) dalam pikiran pembaca, kata-kata dalam puisi harus dipilih dengan cermat agar menjadi lebih

konkret. Ketika penyair mampu membuat kata-kata lebih konkret, pembaca akan merasa seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan apa yang digambarkan oleh penyair. Imaji yang muncul dalam pikiran pembaca adalah hasil dari pengimajian yang diciptakan oleh penyair, dan kata-kata konkret berperan sebagai pemicu terjadinya pengimajian tersebut. Dengan menggunakan kata-kata yang lebih nyata dan spesifik, pembaca dapat dengan mudah membayangkan peristiwa atau situasi yang sedang digambarkan oleh penyair (Ritonga, 2021).

e. Tipografi

Tipografi adalah elemen penting yang membedakan puisi dari prosa dan drama. Dalam puisi, baris-baris tidak disusun dalam bentuk paragraf, melainkan membentuk bait. Dalam puisi kontemporer, tipografi dianggap sangat penting sehingga bisa mempengaruhi makna yang disampaikan oleh kata-kata. Bahkan, baris-barisan dalam prosa bisa disusun dengan cara yang menyerupai tipografi puisi (Ritonga, 2021).

f. Rima /Irama

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi yang berfungsi untuk menciptakan musikalitas atau orkestrasi. Dengan adanya rima, efek bunyi yang dihasilkan membuat makna yang diinginkan penyair menjadi lebih indah dan lebih kuat. Selain rima, terdapat pula istilah ritma, yang merujuk pada pengulangan kata, frasa, atau kalimat dalam bait-bait puisi. Ritma berbeda dengan metrum, yang lebih berkaitan dengan pengulangan tekanan kata yang konsisten. (Ritonga, 2021).

Menurut Harijanti (2020), unsur pembangun puisi terdiri dari dua bagian, yakni unsur dari dalam (intrinsik) dan unsur dari luar (ekstrinsik). Unsur intrinsik puisi terbagi menjadi beberapa bagian, yakni sebagai berikut :

a. Diksi atau Pilihan Kata

Dalam menciptakan puisi, penyair sebaiknya memilih kata-kata dengan hati-hati, dengan mempertimbangkan makna, komposisi bunyi dalam rima dan irama, posisi kata di dalam konteks kata lainnya, serta peran kata tersebut dalam keseluruhan struktur puisi.

b. Daya Bayang

Daya bayang atau imaji ketika membangun puisi ialah penggunaan kata-kata yang konkret dan khas yang dapat menimbulkan imaji visual, auditif, ataupun taktil

c. Majas

Gaya bahasa atau majas atau bahasa figuratif dalam puisi ialah bahasa yang dipakai penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa atau memakai kata-kata yang bermakna kiasan atau lambang

d. Bunyi

Bunyi dalam puisi mengacu pada dipakainya kata-kata tertentu sehingga menimbulkan efek nuansa tertentu.

e. Rima

Rima ialah persamaan bunyi atau perulangan bunyi dalam puisi yang bertujuan untuk menimbulkan efek keindahan.

f. Ritme

Ritme dalam puisi adalah dinamika suara dalam puisi agar tidak dirasa monoton bagi penikmat puisi.

g. Tema

Tema dalam puisi ialah ide atau gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui puisinya.

Sedangkan unsur puisi yang berasal dari luar (ekstrinsik) menurut Harijanti (2020), yakni sebagai berikut :

- a. Aspek historis merujuk pada elemen-elemen sejarah atau pemikiran yang terkandung dalam puisi.
- b. Aspek psikologis merujuk pada elemen-elemen kejiwaan pengarang yang tercermin dalam puisi.
- c. Aspek filsafat, menunjukkan keterkaitan erat antara filsafat dan puisi atau karya sastra secara keseluruhan. Namun, ada juga pandangan

yang menyatakan bahwa filsafat dan puisi, dalam konteks ini, tidak memiliki hubungan yang langsung satu sama lain.

Sehingga berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik puisi terdiri dari elemen-elemen yang memengaruhi puisi sebagai karya sastra, antara lain diksi, imaji, majas, bunyi, rima, ritme, dan tema. Unsur ekstrinsik puisi mencakup faktor luar seperti aspek historis, psikologis, filsafat, dan religius yang memengaruhi karya tersebut. Puisi juga dibangun oleh dua unsur pendukung, yakni unsur batin dan fisik. Unsur batin meliputi tema, nada, dan rasa, yang memberikan makna mendalam pada puisi. Sedangkan unsur fisik terdiri dari elemen seperti diksi, pengimajian, bahasa figuratif, kata konkret, tipografi, serta rima/irama, yang membentuk struktur dan keindahan puisi secara keseluruhan.

2.1.5 Ciri-ciri Puisi

Sebagai salah satu bagian dari karya sastra yang telah diketahui banyak masyarakat, puisi memiliki karakteristiknya tersendiri. Menurut Johansz et al., (2013) ciri-ciri puisi adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kepadatan, puisi bersifat padat, dengan setiap kata yang dipilih secara cermat untuk mengungkapkan makna yang mendalam dalam ruang yang terbatas, memungkinkan pembaca untuk meresapi pesan yang tersirat melalui imaji dan simbolisme yang kaya
- b. Mengekspresikan karakter dan ide pengarang, puisi tidak hanya berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan ide-ide dan pemikiran pengarang, tetapi juga menjadi sarana untuk mengungkapkan perasaan, pandangan dunia, dan karakter pribadi pengarang tersebut, melalui penggunaan bahasa yang penuh makna, simbolisme, serta gaya yang khas, sehingga setiap karya puisi mencerminkan keunikan dan kedalaman jiwa pengarangnya
- c. Tersirat, artinya makna yang terkandung di dalamnya tidak langsung diungkapkan secara eksplisit, melainkan disampaikan melalui penggunaan bahasa yang penuh dengan simbolisme, metafora, dan

imaji, yang mengundang pembaca untuk menafsirkan dan meresapi pesan yang ada dengan lebih mendalam dan reflektif

- d. Bermakna konotatif, artinya kata-kata yang digunakan tidak hanya memiliki makna harfiah yang langsung, tetapi juga mengandung makna tambahan yang lebih mendalam dan sering kali bersifat subjektif, yang bisa beragam tergantung pada konteks dan persepsi pembaca, sehingga memungkinkan interpretasi yang lebih luas dan beragam atas setiap elemen dalam puisi tersebut

Sedangkan, menurut Ritonga (2021) karakteristik puisi adalah sebagai berikut:

- a. Puisi memiliki kekuatan bahasa
- b. Puisi disusun rapi sesuai dengan unsurnya
- c. Memperhatikan irama dan bunyi
- d. Bentuk tulis disajikan dalam bentuk bait

Sehingga berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa ciri-ciri puisi, meliputi pemadatan bahasa untuk menciptakan kekuatan ekspresi, dengan unsur-unsur bahasa yang dirapikan, diperbagus, dan diatur dengan memperhatikan irama dan bunyi. Puisi ditulis dalam bentuk bait-bait, memiliki kepadatan bahasa yang mendalam, dan menonjolkan ciri-ciri stilistika. Penyair menciptakan puisi untuk melukiskan serta mengekspresikan ide dan karakter pengarang. Berikut adalah contoh puisi:

Sekolah di Ujung Senja

Di ujung senja, di balik jendela,
terdengar suara kapur yang bicara.
Bukan sekadar hitung dan huruf semata,
tapi mimpi-mimpi yang mulai bernyawa.
Guru berdiri dengan senyum tenang,
menyulam ilmu dalam langkah yang panjang.
Anak-anak menatap dengan mata menyala,
seakan dunia bisa mereka cipta.
Pendidikan bukan hanya soal buku,
tapi lentera yang menembus kelabu.
Ia mengangkat siapa pun yang mau,
tak peduli dari mana awalmu.
Dan di tiap halaman yang dibuka,
ada harapan yang diam-diam tumbuh juga.
Bahwa masa depan bukan sekadar angan,
tapi bisa digenggam dengan pengetahuan.

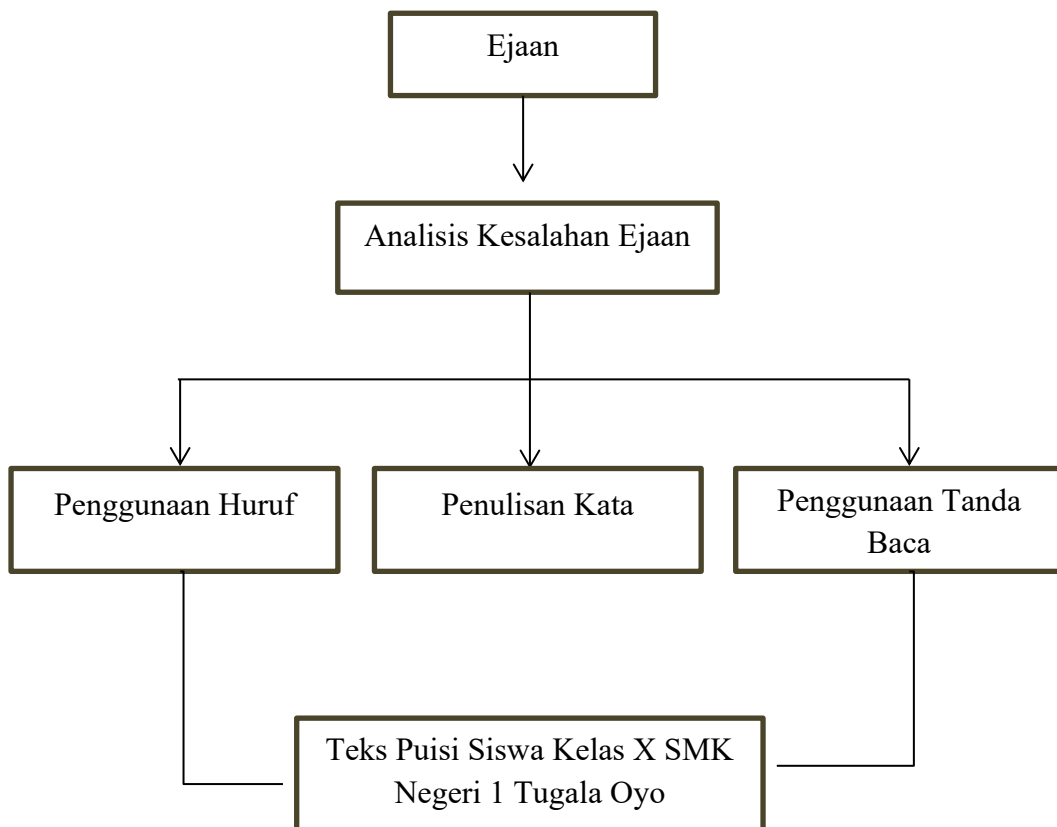
2.2 Penelitian Relevan

Menurut penelitian yang pertama kali dilakukan oleh Sianturi (2023) dalam artikel “Analisis Kesalahan Ejaan pada Puisi Modern: Studi Kasus pada Puisi-puisi dalam Antologi Sastra Kontemporer”, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan ejaan dalam puisi dapat memengaruhi pemahaman dan interpretasi pembaca terhadap makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Hal ini terjadi karena kesalahan ejaan dapat mengubah arti kata, mengganggu ritme puisi, serta mengurangi keterbacaan dan keindahan bahasa. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa jenis kesalahan ejaan yang sering terjadi dalam puisi modern, seperti kesalahan penulisan huruf, tanda baca, dan penggunaan kata yang salah. Kesalahan ejaan ini seringkali terjadi akibat ketidaktelitian dalam mengeja kata, kurangnya perhatian terhadap ejaan, atau kurangnya pengetahuan bahasa. Namun, penyair dan editor dapat memperhatikan kesalahan ejaan dalam

mengeja kata-kata dalam puisi dengan cara yang telah disebutkan sebelumnya, seperti mengecek ejaan dengan teliti, menggunakan kamus atau sumber referensi lain, membaca puisi secara berulang-ulang, memperhatikan keharmonisan bahasa, dan menggunakan teknologi bantu.

2.3 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, terdapat dasar kerangka berpikir yang akan menjadi dasar peneliti untuk menemukan informasi dan data yang terkait dengan masalah yang dipaparkan.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir